

# PENGARUH ATRAKTOR RUMPON TERHADAP HASIL TANGKAPAN ALAT TANGKAP BAGAN (*LIFT NET*) DI PERAIRAN DEMAK

*Effect of Rumpo for Liftnet Fishing Production at Demak Seawaters*

*Bogi B Jayanto; Asriyanto; A. Rosyid; H. Boesono*

PS. Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan, FPIK-UNDIP, Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus FPIK-UNDIP, Tembalang  
Email : bogi\_psp002@yahoo.com

## Abstract

One kind of fishing gear that use to captured phototaxis positif fish is Lift Net. Lamp was no longer used as fish aggregating device for lift net because it was uneffective and unefficient to gathered fish target. If the problem still continued it can raised fuels consumption for lamp attractor. Another fish aggregating device "rumpo" was a solution for lift net operation. Research objectives were to increase effectivity, efficiency and fishing production, and hopefully it can raise fisheries income.

**Keyword :** *Liftnet, Rumpo, Demak Seawaters*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Demak memiliki pantai sepanjang 58 km yang membentang dari Kecamatan Sayung, Karangtengah, Bonang hingga Kecamatan wedung. Kabupaten Demak memiliki 2 tempat pelelangan ikan (TPI) yang masih aktif yaitu TPI Morodemak dan TPI Wedung. Selain produksi ikan laut, dihasilkan pula ikan darat yang brasal dari perikanan tambak, kolam dan perairan umum (Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Demak, 2012).

Alat tangkap Bagan merupakan salah satu dari alat tangkap ikan yang ada di Demak, di Kabupaten Demak terdapat sekitar 180 jumlah unit alat tangkap bagan. Alat tangkap Bagan di Demak terdiri dari Bagan perahu 69 unit dan Bagan tancap 111 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Demak, 2012). Alat tangkap Bagan dalam klasifikasi alat tangkap termasuk dalam golongan jaring angkat (*lift net*). Metode pengoperasian bagan dengan cara menurunkan dan mengangkat jaring secara vertikal. Waktu pengoperasiannya hanya pada malam hari (*light fishing*) terutama pada hari

gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan (Subani & Barus 1989). Alat bantu lampu umumnya digunakan saat operasi penangkapan Bagan, dengan tujuan ikan yang menjadi target penangkapan memiliki sifat tertarik terhadap cahaya (fototaksis positif) (Suherman dan Fitri, 2005).

Cahaya merangsang ikan dan menarik ikan untuk berkumpul pada sumber cahaya tersebut atau juga disebutkan karena adanya rangsangan cahaya, ikan kemudian memberikan responnya. Peristiwa ini dimanfaatkan dalam penangkapan ikan yang umumnya disebut light fishing atau dari segi lain dapat juga dikatakan memanfaatkan salah satu tingkah laku ikan untuk menangkap ikan itu sendiri. Fungsi cahaya dalam penangkapan ikan ini adalah untuk mengumpulkan ikan sampai pada suatu *catchable area* tertentu, lalu penangkapan dilakukan dengan alat jaring ataupun pancing dan alat-alat lainnya (Sudirman dan Mallawa, 2004).

Ada kelemahan dari operasi penangkapan alat tangkap Bagan

yang menggunakan lampu, yaitu apabila ikan yang berada disekitar alat tangkap bagan tidak terlalu banyak, maka ikan-ikan yang akan berkumpul setelah lampu dinyalakan juga tidak akan banyak. Oleh karena itu di sekitar alat tangkap bagan perlu diberi tambahan alat pengumpul ikan (*Fish Aggregating Device*) yang lain pada siang hari, supaya jumlah ikan yang berada di sekitar alat tangkap bagan bisa bertambah banyak alat bantu pengumpul ikan itu adalah rumpon. Menurut Peraturan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2 pasal 19 tahun 2011 rumpon merupakan alat bantu untuk mengumpulkan ikan dengan menggunakan berbagai bentuk dan jenis pemikat/atraktor dari benda padat yang berfungsi untuk memikat ikan agar berkumpul.

Rumpon mempunyai konstruksi menyerupai pepohonan yang dipasang/ditanam pada kedalaman tertentu di suatu tempat di perairan laut yang berfungsi sebagai tempat berlindung, mencari makan, memijah & berkumpulnya ikan. Sehingga rumpon ini dapat

diartikan tempat berkumpulnya ikan di laut untuk mengefisienkan operasi penangkapan bagi para nelayan. Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang fungsinya sebagai pembantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul di suatu tempat yang selanjutnya diadakan penangkapan.

Berdasarkan penelitian Baskoro, *et al* (2006) rata-rata ikan yang berkumpul di sekitar alat tangkap Bagan motor yang menggunakan alat bantu lampu dan rumpon setiap harinya adalah 959 kg. Pengambilan hasil tangkapan dalam penelitian ini menggunakan Bagan motor dengan dipadukan alat tangkap *Purse seine* yang dioperasikan mengelilingi Bagan motor. Berdasarkan penelitian tersebut maka penambahan alat bantu rumpon dalam pengoperasian alat tangkap Bagan terbukti mampu mengumpulkan ikan lebih banyak apabila dibandingkan dengan alat tangkap Bagan yang hanya menggunakan alat bantu lampu. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penambahan rumpon sebagai alat bantu pengumpul ikan (*Fish*

*Aggregating Device*) pada alat tangkap Bagan perlu diperkenalkan dan didemonstrasikan agar para nelayan khususnya yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap Bagan dapat meyakini. Terlebih lagi peran alat tangkap Bagan sebagai alat tangkap ikan tradisional cukup penting guna mendukung kebutuhan ikan komersial (teri, teri nasi, dan cumi-cumi) di Indonesia.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan rumpon terhadap Bagan tancap (*lift net*) diperairan Demak serta menganalisis jumlah hasil tangkapan Bagan tancap (*lift net*) yang menggunakan rumpon dengan Bagan tancap (*lift net*) yang tidak menggunakan rumpon di perairan Demak. Sasaran dari penelitian ini adalah nelayan Bagan yang ada di daerah Morodemak dan sekitarnya agar dalam pengoperasian alat tangkap Bagan nantinya menggunakan alat bantu pengumpul ikan lampu dan rumpon.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimental fishing*, yaitu metode eksperimen yang dilakukan dengan operasi penangkapan Bagan.

Penelitian mengenai penggunaan atraktor rumpon pada alat tangkap Bagan ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2013 dengan lokasi di perairan Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

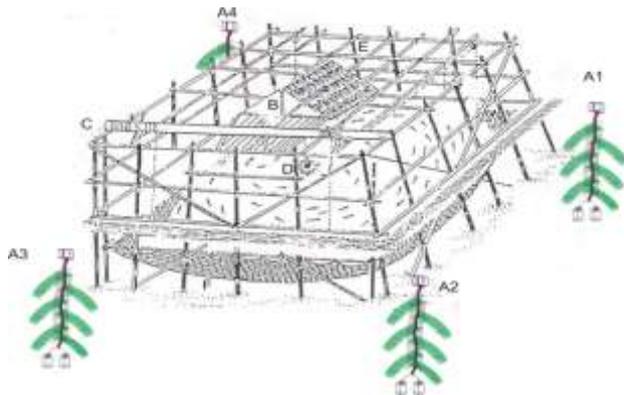
Bagan tancap yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) buah, meliputi Bagan tanpa adanya atraktor rumpon (kontrol) dan Bagan dengan penambahan rumpon. Ukuran dari kedua Bagan tancap tersebut yaitu 9

x 9 x 3,5 m; dengan kedalaman perairan sebagai *fishing ground* sebesar 4,8 m. Penempatan rumpon ditempatkan pada setiap sisi bagan tancap. Penelitian ini dilakukan sebanyak 16 kali trip penangkapan. Gambaran rumpon yang digunakan dalam penelitian dan penempatannya pada Bagan, dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

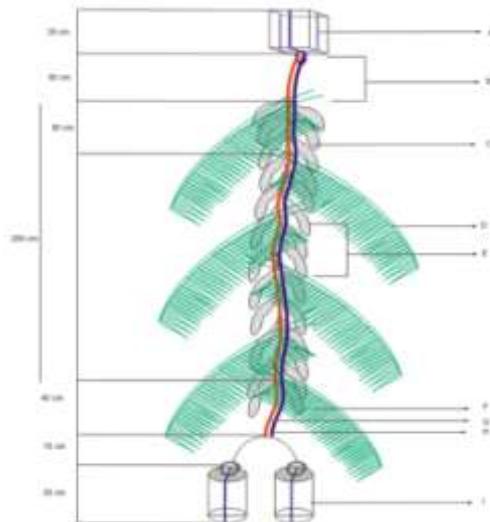
Atraktor rumpon yang digunakan pada penelitian ini terbuat daun kelapa, kantong plastik dan pita plastik sebagai atraktornya. Serta tali temali, pelampung (styrofoam) dan pemberat dari cor beton. Komponen konstruksi rumpon yang digunakan pada penelitian tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Konstruksi Rumpon

No	Bahan	Ukuran	Jumlah	Kegunaan
1	a. Tali utama (PE)	Ø 10 mm	16 m	Pengikat dan penghubung antar pelampung, atraktor, pemberat dengan tali utama
	b. Tali pelampung (PE)	Ø 2 mm	8 m	
	c. Tali pemberat (PE)	Ø 4 mm	8 m	
	d. Tali plastik (PE)	Ø 1 mm	20 m	
2	Daun kelapa	Panjang pelepah 2,5 m	44 buah	Atraktor utama
3	Pemberat (cor beton)	T : 20 cm Ø : 18 cm @ : 15 kg	8 buah	Pemberat rumpon
4	Pelampung (Styrofoam)	P : 20 cm l : 20 cm T : 25 cm	4 buah	Pelampung rumpon
5	Kantong plastik	30 X 45 cm	200 buah	Atraktor tambahan
6.	Pita Plastik	P: 30 cm L : 2 cm	50 buah	Atraktor tambahan



Gambar 1. Gambaran Penempatan Rumpon pada Bagan



Gambar 2. Konstruksi Rumpon yang Digunakan dalam Penelitian

Analisis data hasil tangkapan, meliputi analisis normalitas, homogenitas dan *t-student*. Diduga bahwa penggunaan rumpon berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan pada bagan tancap tancap (*lift net*) dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perikanan bagan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak ada dua jenis yaitu Bagan tancap dan Bagan apung/perahu. Alat tangkap Bagan di Morodemak termasuk alat tangkap yang masih tradisional, teknologi pengoperasiannya masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana. Bagan tancap adalah alat tangkap yang dioperasikan di daerah pantai, sehingga hasil tangkapan nelayan Bagan tancap di PPP Morodemak masih tergantung adanya migrasi ikan serta keadaan alam di sekitar pantai.

Potensi perikanan tangkap di kabupaten Demak masih tergolong besar, tercatat ada 1.605 alat tangkap dengan berbagai jenis yang dioperasikan, khususnya di

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak sendiri memiliki beragam jenis alat tangkap diantaranya *purse seine*, *trammel net*, *gill net*, payang, bagan, cantrang, dogol, bubu, garuk kerang, arad dan sebagainya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, 2012). Bagan tancap dalam pengoperasiannya rata-rata mendapatkan hasil tangkapan Udang putih (*Litopenaeus vannamei Boone*), Belanak (*Mugil dossumieri*), Cumi-cumi (*Loligo spp*), Kepiting bakau (*Scylla serrata*), dan sebagainya.

Nelayan bagan tancap PPP Morodemak umumnya melaut dalam waktu semalam (*one day fishing*). Secara umum bagian dari alat tangkap Bagan tancap yaitu plataran, Pomahan atau rumah bagan, *roller*, jaring bagan (*waring*), lampu dan serok. Dalam penelitian yang dilakukan ada dua bagan tancap yang digunakan yaitu Bagan tancap menggunakan rumpon dan Bagan tancap tidak menggunakan rumpon, penambahan rumpon pada Bagan tancap merupakan suatu aplikasi dari teknologi penangkapan ikan dengan menggunakan rumpon sebagai

atraktor untuk mengumpulkan ikan agar mempermudah proses penangkapan serta dapat meningkatkan hasil tangkapan.

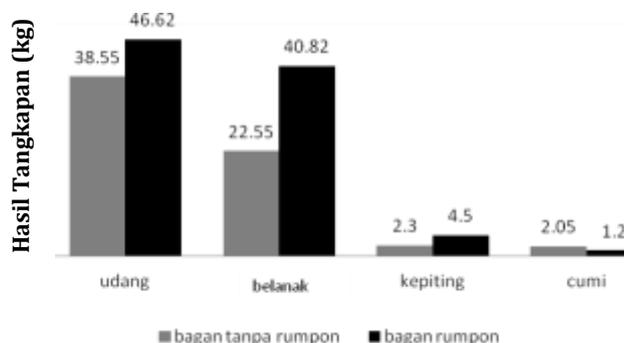
### **Hasil Tangkapan**

Hasil tangkapan Bagan tancap yang diperoleh terdiri berbagai jenis ikan, secara keseluruhan pada penelitian yang dilakukan selama 16 kali pengulangan baik Bagan tancap menggunakan rumpon atau Bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon adalah Udang putih (*Litopenaeus vannamei* Boone), Belanak (*Mugil dossumieri*), Cumi-cumi (*Loligo* spp), Kepiting bakau (*Scylla serrata*). Hal ini didukung oleh Mulyono (1989), yang menyatakan bahwa dalam proses pengoperasian Bagan tancap jarang sekali ditangkap satu jenis spesies ikan melainkan beberapa ikan pelagis kecil yang banyak tertangkap oleh Bagan tancap seperti teri (*Stolephorus* sp), petek (*Leiognathus* sp), kembung (*Ratrelliger* spp), Belanak (*Mugil dossumieri*), dan lain-lain. Selain hasil tangkapan di atas, nelayan Bagan tancap juga

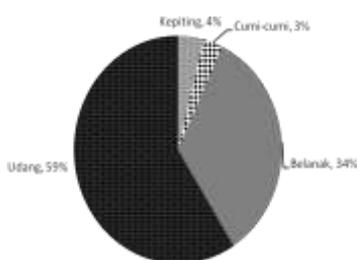
mendapatkan beberapa hasil tangkapan lain. Akan tetapi jumlah hasil tangkapannya sangat sedikit, hasil tangkapan tersebut diantaranya bandeng (*Chanos chanos*), belut (*Ophichthys apicalis*), dan kakap putih (*Lates Calcarifer*).

Perbandingan jumlah hasil tangkapan antara Bagan yang menggunakan rumpon dan Bagan tidak menggunakan rumpon dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

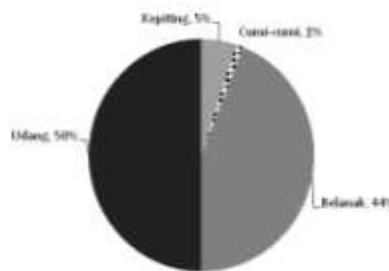
**Perbandingan Hasil Tangkapan Bagan Tancap Dengan Rumpon dan Bagan Tancap Tanpa Rumpon**



Gambar 3. Perbandingan hasil tangkapan ikan bagan tancap dengan rumpon dan bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon



Gambar 5. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tanpa Rumpon



Gambar 6. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Dengan Rumpon

Jumlah hasil tangkapan Bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon adalah Udang (38,55 kg) dengan persentasenya 59%, ikan Belanak (22,55 kg) dengan persentasenya 34%, Kepiting bakau (2,3 kg) dengan persentasenya 4% dan Cumi-cumi (2,03 kg) dengan persentasenya 3%. Sedangkan pada Bagan tancap yang menggunakan rumpon hasil tangkapannya adalah

Udang (46,62 kg) dengan persentasenya 50%, Belanak (40,82 kg) dengan persentasenya 44%, Kepiting bakau (4,5 kg) dengan persentasenya 5% dan Cumi-cumi (1,2 kg) dengan persentasenya 1%

Berdasarkan hasil tangkapan Bagan pada bulan Juni – Juli 2013, Udang merupakan hasil tangkapan utama Bagan tancap menggunakan rumpon di Morodemak, hal ini

dikarenakan daerah *fishing ground* Bagan tancap berada dekat dengan ekosistem *mangrove*. Hal ini juga dikemukakan oleh Fitri *et al* (2012), bahwa udang putih termasuk golongan udang penaeid. Maka sifatnya antara lain bersifat nokturnal artinya aktif mencari makan pada malam hari atau apabila intensitas cahaya berkurang. Sedangkan pada siang hari yang cerah lebih banyak pasif, diam pada rumpon yang terdapat dalam perairan atau membenamkan diri dalam lumpur di dalam tambak.

Ikan belanak merupakan hasil tangkapan kedua yang menjadi dominan Bagan tancap menggunakan rumpon dan Bagan tancap tanpa menggunakan rumpon. Berdasarkan diagram tabel diatas bahwa ikan belanak banyak tertangkap pada Bagan tancap yang menggunakan rumpon, hal ini dikarenakan terdapat makanan ikan belanak yaitu *fitoplankton* yang dihasilkan dari adanya rumpon. Menurut Yusfiandayani (2003), berdasarkan fungsinya, rumpon bertujuan untuk mengumpulkan *fitoplankton* yang kemudian untuk dimakan ikan

sehingga terjadi rantai makanan. Ikan belanak sebenarnya termasuk jenis ikan laut (daerah pantai), namun sering juga tertangkap di daerah air payau dan kadang sampai ke daerah aliran sungai. Hidupnya lebih banyak di dasar (*demersal*) perairan yang berlumpur. Jenis makanannya *fitoplankton* (diatom) dan *detritus* pada sedimen dasar.

Kepiting bakau hidup di daerah sekitar ekosistem *mangrove*. Secara sekilas keberadaan jenis tangkapan ini pada bagan tancap adalah sesuatu yang jarang, namun keberadaan kepiting bakau sangat wajar, karena berdasarkan kondisi geografis lokasi *fishing ground* bagan tancap sangat berdekatan posisinya dengan ekosistem *mangrove*. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat, lokasi tempat didirikannya Bagan tancap merupakan lokasi ruaya kepiting bakau, lokasi didirikannya Bagan tancap berjarak kurang lebih 1 km dari pantai atau *fishing base*, jadi tertangkapnya kepiting bakau pada Bagan tancap dapat dikatakan sebagai kepiting bakau saat beruaya ke pantai untuk melakukan

pemijahan. Menurut Kasry (1996) dalam Catur (2004), kepiting bakau menghabiskan sebagian besar waktunya di estuaria dan rawa-rawa bakau, setelah perkawinan berlangsung, kepiting betina barangsang-angsur akan beruaya ke arah laut untuk mencari tempat memijah. Tempat pemijahan kepiting betina umumnya kurang lebih 1 km dari pantai.

## **Analisis Data**

### **1. Uji normalitas**

Uji normalitas data dengan menggunakan statistik parametrik uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini diperoleh dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 16 didapatkan dari 16 kali pengulangan pada perlakuan bagan tancap menggunakan rumpon dan kontrol bagan tancap tidak menggunakan rumpon masing adalah 0,200 dan 0,051. Sedangkan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* perhitungan menggunakan rumus adalah 0,0173 pada perlakuan bagan tancap dengan rumpon dan 0,0679 pada kontrol bagan tancap

tidak menggunakan rumpon dengan  $F_{tabel} = 0,327$ . Data tersebut menunjukkan bahwa nilai  $sig > \alpha = 0,05$  (5%), sehingga dari kedua perlakuan tersebut terima  $H_0$  yaitu data berdistribusi normal.

### **2. Uji homogenitas**

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan SPSS 16 pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya sebelum menganalisis data, data terlebih dahulu di uji homogenitas dengan *Levene test*. Hasil dari uji homogenitas dengan *Levene test* didapatkan pada hipotesis bagan tancap menggunakan rumpon dan bagan tancap tidak menggunakan rumpon didapatkan nilai sig 0,119. Sedangkan uji *Levene test* dengan perhitungan menggunakan rumus didapatkan nilai  $W < F_{(0,05;1,30)} = 2,398434 < 4,17$ . Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $sig > 0,05$  sehingga terima  $H_0$  yaitu varian menunjukkan homogen.

### **3. Uji t**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai signifikansi

sebesar 0.022 untuk perbandingan hasil tangkapan bagan tancap menggunakan rumpon dan bagan tancap tidak menggunakan rumpon dengan Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% dan taraf signifikansi 5%. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sedangkan uji  $t$  dengan perhitungan menggunakan rumus didapatkan nilai  $t_{hitung} = 7,886 > t_{tabel} = 2,13145$ . sehingga hipotesis terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ . Kesimpulan yang dapat diambil adalah penggunaan rumpon pada bagan tancap berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan bagan tancap.

## **Pembahasan**

### **Rumpon**

Rumpon yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis rumpon permukaan yang dioperasikan pada kedalaman 0 – 12 m secara vertikal. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu bagan tancap menggunakan rumpon dan bagan tancap tidak menggunakan rumpon yang akan dianalisa pengaruhnya terhadap jumlah hasil tangkapan.

Setiap bagian rumpon yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kegunaan pada setiap bagian konstruksinya, yaitu :

1. Atraktor daun kelapa yang terdapat pada konstruksi rumpon berfungsi sebagai tempat persinggahan ikan, apabila daun kelapa mulai membusuk secara tidak langsung rantai makanan akan terbentuk, hal ini menjadikan rumpon sebagai tempat bagi ikan untuk mencari makan
2. Atraktor tambahan yang bahannya dari kantong plastik ukuran 35 X45 (5 kg) berfungsi sebagai penarik perhatian ikan dengan asumsi bahwa kantong plastik dengan warna putih apabila didalam perairan saat malam hari dapat menghasilkan pancaran cahaya apabila terkena hampasan gelombang, dengan pancaran cahaya dari kantong plastik tersebut dapat menarik perhatian ikan yang mendatangi cahaya (*phototaxis* positif)
3. Pelampung pada rumpon yang terbuat dari *Styrofoam* berfungsi sebagai penarik badan rumpon

sehingga badan rumpon dapat berdiri dalam perairan. Pemberat yang digunakan terbuat dari cor beton dengan bobot 15 kg, setiap satu unit rumpon terdapat dua buah pemberat, maka pemberat yang digunakan dalam satu unit rumpon berbobot total 30 kg. Setiap ikatan sambungan simpul pada tali utama ke pemberat atau pelampung ditambah dengan lapisan ikatan kawat steinlis dengan tujuan agar ikatan pada konstruksi rumpon tidak mudah lepas.

### **Pengaruh penggunaan rumpon terhadap hasil tangkapan bagan tancap**

Rumpon merupakan alat bantu yang mempunyai fungsi untuk menarik dan juga mengumpulkan ikan agar tetap berada pada daerah sekitar rumpon sebelum kegiatan operasi penangkapan dilakukan baik secara sementara maupun menetap (Monintja 1990 dalam Zulkarnain 2002). Dalam penelitian ini hasil tangkapan Bagan tancap menggunakan rumpon dan Bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon jenis ikan yang tertangkap

spesies dan jenisnya sama dikarenakan lokasi kedua bagan tancap berdekatan dan dalam satu wilayah, akan tetapi yang membedakan adalah jumlah hasil tangkapannya. Bagan tancap menggunakan rumpon total hasil tangkapan selama 16 kali pengulangan (melaut) sebesar 93,14 kg, sedangkan Bagan tancap tanpa menggunakan rumpon total hasil tangkapan selama 16 kali pengulangan (melaut) sebesar 65,55 kg. Rumpon pada alat tangkap Bagan dijadikan sebagai alat bantu penangkapan karena alat ini hanya dijadikan sebagai alat tambahan yang digunakan sebagai pengumpul ikan pada suatu tempat atau titik pada siang hari untuk kemudian dilakukan operasi penangkapan pada malam harinya. Sedangkan bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon hasil tangkapannya lebih sedikit, hal ini mungkin dikarenakan pada siang hari ikan tidak berkumpul di sekitar lokasi alat tangkap bagan.

Total hasil tangkapan dari kedua bagan tancap tersebut diperoleh setiap *hauling* dan di timbang menurut jenis masing-

masing tangkapan, dalam setiap kali melaut dilakukan pada pukul 17.30 – 05.00 WIB, rata-rata dalam semalam kedua bagan tancap tersebut melakukan *hauling* sebanyak 8 - 11 kali. Hasil analisa data kedua bagan tancap menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan rumpon berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini dikarenakan dengan adanya rumpon yang menyebabkan banyaknya makanan di sekitar rumpon (*fitoplankton*) sehingga dapat menarik perhatian ikan-ikan kecil untuk lebih mendekat pada bagan tancap. Menurut Tirtowiyadi (2005), ikan pelagis kecil berlindung dan mencari makan di sekitar rumpon.

Berdasarkan pada hasil uji *t* dengan SPSS 16 didapatkan bahwa penggunaan rumpon diperoleh nilai *t-test* sebesar 2,413 dengan nilai signifikansi 0,022. Dengan taraf signifikansi 95%. Dan menggunakan uji *t* dengan menggunakan rumus didapatkan nilai  $t_{hitung} = 7,886 > t_{tabel} = 2,13145$ . Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka diputuskan untuk

terima  $H_1$ , hal ini berarti penggunaan rumpon berpengaruh nyata pada hasil tangkapan bagan tancap. Perbedaan hasil tangkapan pada kedua bagan tancap ini dengan pengaruh penggunaan rumpon sesuai dengan dugaan Tirtowiyadi (2005), bahwa ikan berkumpul di sekitar rumpon adalah untuk berlindung dan mencari makan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapat dari penelitian Analisis Penggunaan Rumpon Terhadap Hasil Tangkapan Bagan Tancap (*Lift Net*) di Perairan Morodemak adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan rumpon dalam penelitian ini mempunyai pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan Bagan tancap (*Lift Net*); dan
2. Hasil tangkapan Bagan tancap menggunakan rumpon dalam 16 kali pengulangan mempunyai jumlah hasil tangkapan terbesar 9,65 kg dan hasil tangkapan terkecil 2 kg. Pada Bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon dalam 16 kali pengulangan

mempunyai jumlah hasil tangkapan terbesar 7,2 kg dan hasil tangkapan terkecil 1,15 kg. Sedangkan pada hasil tangkapan rata – rata bagan tancap menggunakan rumpon dalam 16 kali pengulangan yaitu 5,82 kg. Hasil rata-rata pada Bagan tancap yang tidak menggunakan rumpon dalam 16 kali pengulangan sebesar 4,09 kg.

#### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Perlu penyempurnaan data hasil perikanan terutama jumlah alat tangkap Bagan tancap maupun hasil tangkapan Bagan tancap yang dilaporkan secara rutin ke kantor PPP Morodemak maupun Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Demak sehingga perkembangan perikanan Bagan tancap selalu terpantau.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kedalaman Bagan tancap yang menggunakan rumpon dengan tujuan penangkapan Bagan tancap

menggunakan rumpon lebih efektif.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNDIP melalui dana BOPTN Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Sesuai Surat Perjanjian Kontrak No. 3543/UN7.3.10/PM/2013 tanggal 6 Mei 2013. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara M Ulin Nuha; Afina Fatharani dan Stephani atas bantuannya dalam melakukan pengumpulan data.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kab Demak. 2011. Selayang pandang Kabupaten Demak. BAPPEDA. Demak
- Baskoro, MS. Telussa, RF dan Purwangka F. 2006. Efektivitas Bagan Motor di Perairan Waai, Pulau Ambon. Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tangkap “ menuju Paradigma Teknologi Perikanan Tangkap yang Bertanggungjawab Dalam Mendukung Revitalisasi Perikanan. Institut Pertanian Bogor. hal 157 – 165.
- Catur, C.R. 2004. Waktu Perendaman dan Periode Bulan Pengaruhnya Terhadap Kepiting Bakau Hasil Tangkapan Bubu Di Muara Sungai Radak Pontianak.

- [Skripsi] . Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 83 Hal.
- Dinas Kelautan dan Perikanan demak. 2012. Buku Saku. Pemerintah Kabupaten Demak, Dinas Kelautan Dan Perikanan. Demak
- Fitri, Aristi D P. Boesono H. Pramonowibowo. Khuliah .A, dan Bogi B Jayanto.2012. Modifikasi Garuk Udang (*Dredged Net*) untuk Peningkatan Efektivitas Penangkapan *Penaeus Merguensis*. Jurnal Sainstek Perikanan. Vol. 7. No 2. Februari 2012. Semarang. Hal 53 – 60.
- Mulyono, M.. 1989. Alat-Alat Penangkapan Ikan, Alat yang Dijatuhkan, Pukat Cincin. Dinas Perikanan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Semarang.
- Sudirman dan Mallawa, A. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suherman, A dan Fitri, Aristi D P. 2005. Penggunaan Lampu Merkury dalam Perikanan Mini Purse Seine di Jepara. [Laporan Kegiatan No. 31/2005] Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang. 67 hal.
- Tirtowiyadi, A. 2005. Kajian Teknis Rumpon Dasar Semi Permanen. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.
- Yusfiandayani, R. 2003. Studi Mekanisme Berkumpulnya Ikan Pelagis Kecil di Sekitar Rumpon dan Model Pengembangan Perikananannya. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 229 hal.
- Zulkarnain. 2002. Studi Penggunaan Rumpon Pada Bagan Apung di Teluk Pelabuhanratu, Jawa Barat. [Thesis] . Program Pascasarjana. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 116 Hal.